

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2019 tepatnya bulan Desember, dunia digemparkan dengan mewabahnya sebuah virus baru yang awalnya bermula dari Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok. Virus ini diberi nama *Coronavirus Disease* (COVID-19) yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2). Pada awalnya di tanggal 18 Desember 2019 hingga 29 Desember 2019 telah didapatkan 5 orang pasien yang dirawat dengan *Acute Respiratory Distress Syndrome* (ARDS). Virus ini menginfeksi dengan sangat cepat yang ditularkan melalui manusia ke manusia dan telah menyebar ke 190 negara, sehingga tanggal 12 Maret 2020 COVID-19 diumumkan sebagai pandemi oleh WHO (Susilo et al., 2020).

Jumlah kasus penderita COVID-19 terus meningkat dan berlangsung cukup cepat. Dilaporkan bahwa di tanggal 25 Maret 2020 total kasus positif dikonfirmasi sebanyak 414.179 dengan 18.440 (CFR 4.4%) yang terjadi di 192 Negara/wilayah dan dilaporkan juga bahwa sudah ada beberapa tenaga medis yang terinfeksi (Putri, 2020). Tanggal 29 maret 2020 telah dikonfirmasi kasus positif COVID-19 sebesar 634.835 dan 33.106 jumlah kematian yang terjadi diseluruh dunia (Susilo et al., 2020).

Berdasarkan bukti ilmiah bahwa COVID-19 dapat ditularkan dari manusia ke manusia lainnya melalui percikan bersin/batuk (droplet). Orang yang paling berisiko tertular COVID-19 adalah orang yang memiliki kontak erat dengan pasien sebelumnya, termasuk pula yang merawat pasien COVID-19 (Putri, 2020).

Orang yang terinfeksi COVID-19 memiliki tanda dan gejala antara lain yaitu seperti gangguan pernafasan akut, seperti demam, sesak nafas dan batuk. Virus dari COVID-19 memiliki masa inkubasi rata-rata selama 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang hingga 14 hari sebelum menyebabkan gejala pada

penderita. Pada kasus terberat COVID-19 dapat menyebabkan sindrom pernafasan akut, pneumonia, gagal ginjal, hingga kematian (Kemenkes RI., 2020).

Infeksi SARS-CoV-2 (COVID-19) adalah pandemi besar yang mengakibatkan kematian dan morbiditas yang substansial di seluruh dunia. Dari individu yang terkena, sekitar 80% memiliki penyakit ringan sampai sedang dan di antara mereka dengan penyakit berat. Beberapa dari individu tersebut yang telah sembuh dari COVID-19 muncul gejala yang berlangsung selama berminggu-minggu atau berbulan-bulan; Ini disebut "*LONG COVID*", "*Long Haulers*" atau "*Post COVID syndrome*" (Raveendran et al., 2021)

Menurut Direktur Jenderal Pelayanan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, Dr. Abdul Kadir, *long COVID-19* bukanlah hal baru dalam pandemi ini. *World Health Organization* (WHO) sudah meneliti fenomena ini sejak pertengahan tahun 2020. Kejadian *long COVID-19* sudah mulai terdeteksi dan diteliti sejak pertengahan tahun 2020. Pada bulan September 2020, WHO menyatakan bahwa dari survey yang dilakukan, 35% pasien yang sudah dinyatakan sembuh dari COVID-19 mengaku tidak kembali ke kondisi fisik optimalnya. Di Indonesia, 63,5% pasien penyintas mengalami *long COVID-19*. Itu artinya lebih dari 2 juta orang mengalami gejala *long COVID-19* dan kualitas hidupnya terganggu. Terdapat 2 jenis penyintas COVID-19 yang termasuk sebagai pengidap *long COVID*. Kedua jenis ini adalah pasca COVID-19 akut dan pasca COVID-19 kronis. Pengidap *long COVID-19* akut memiliki gejala menetap selama 4-12 minggu sejak dinyatakan sembuh COVID-19. Sementara pengidap *long COVID-19* kronis mempunyai gejala menetap selama 12 minggu atau lebih sejak dinyatakan sembuh COVID-19.

Dalam hadits-hadits Nabi Muhammad SAW kita mengenal kata “jārif,” “waba’,” dan “tha’un” untuk menyebut sebuah penyakit sejenis wabah yang menyerang dan mematikan (biasanya menyapu bersih) banyak orang di suatu daerah. Salah satu contohnya yaitu *COVID-19*. Untuk gejala dari *COVID-19* ini yaitu seperti demam, batuk, pilek, tidak bisa mencium bau, dan lain-lainnya.

Rasullah SAW bersabda :

عَزَّ اللَّهُ ابْتَلَى الرَّجْزَ آيَةَ الطَّاعُونَ وَسَلَّم عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ
بِأَرْضٍ وَقَعَ وَإِذَا عَلَيْهِ تَدَخَّلُوا فَلَا بِهِ سَمِعْتُمْ فَإِذَا عِبَادِهِ مِنْ نَاسًا بِهِ وَجَلَّ
مِنْهُ تَفَرُّوا فَلَا بِهَا وَأَنْتُمْ

Artinya : *Rasulullah SAW bersabda: “Tha’un (wabah penyakit menular) adalah suatu peringatan dari Allah SWT untuk menguji hamba-hamba-Nya dari kalangan manusia. Maka apabila kamu mendengar penyakit itu berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu masuk ke negeri itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, jangan pula kamu lari daripadanya.” (HR Bukhari dan Muslim dari Usamah bin Zaid).*

Jika seseorang sudah menderita COVID-19 selama 4 sampai 12 minggu, maka dapat disebut sebagai *long COVID-19*. Dengan bertambahnya orang yang terjangkit virus corona (COVID-19) sudah pasti membuat banyak orang merasa cemas dan gelisah. Namun demikian, sebagai umat beragama, pandemi COVID-19 ini menjadi peluang untuk melakukan berbagai amal utama, tidak hanya ibadah kepada Allah tetapi juga kebaikan terhadap sesama manusia. Sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad SAW di mana pada zamannya juga pernah terjadi pandemi yang menulari banyak orang.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin mengetahui gambaran pasien *long COVID* dengan gejala anosmia dan agnosia di Rumah Sakit Gatot Soebroto, Jakarta. Setelah saya melakukan pencarian, sudah ada yang telah meneliti tentang *long COVID* namun belum ada yang meneliti tentang pasien *long COVID* yang lebih merinci dengan gejala anosmia dan agnosia. Untuk jurnal rujukan saya menggunakan jurnal *long Covid-19* berjudul *The Post-acute COVID-19 Syndrome (Long COVID)* dengan penulis yaitu Issa Al-Jahdhami¹, Khalid Al-Naamani¹ and Adhra Al-

Mawali. Yang membedakan jurnal tersebut dengan penelitian saya yaitu jurnal tersebut membahas *long COVID* secara umum sedangkan penelitian saya membahas *long COVID* secara spesifik dengan gejala anosmia dan agnosia.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1.3.1 Bagaimana gambaran pasien *long COVID-19* dengan gejala anosmia dan agnosia di Rumah Sakit Gatot Soebroto?
- 1.3.2 Bagaimana gambaran usia dan jenis kelamin pasien *long COVID-19* di Rumah Sakit Gatot Soebroto?
- 1.3.3 Bagaimana gambaran pasien *long COVID-19* dengan gejala anosmia dan agnosia menurut pandangan Islam?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1.4.1 Mengetahui gambaran pasien *long COVID-19* dengan gejala anosmia dan agnosia di Rumah Sakit Gatot Soebroto
- 1.4.2 Mengetahui gambaran usia dan jenis kelamin pasien *long COVID-19* di Rumah Sakit Gatot Seobroto
- 1.4.3 Mengetahui gambaran pasien *long COVID-19* dengan gejala anosmia dan agnosia menurut pandangan Islam

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti
Sebagai sarana pembelajaran melakukan penelitian ilmiah sekaligus menambah wawasan mengenai gambaran pasien *long COVID-19* dengan gejala anosmia dan agnosia.
2. Bagi Fakultas Kedokteran Universitas YARSI
Sebagai bahan pustaka dalam rangka menambah informasi tentang pengetahuan gambaran pasien *long COVID-19* dengan gejala anosmia dan agnosia.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi dan pengetahuan masyarakat dalam memahami ilmu kedokteran tentang gambaran pasien *long COVID-19* dengan gejala anosmia dan agnosia.